

**THE INFLUENCE OF GUIDANCE GROUP SERVICE TOWARDS
ISOLATED STUDENTS SOCIAL INTERACTION AT
X ACCOUNTANT CLASS MUHAMMADIYAH VOCATIONAL
HIGH SCHOOL 2 PEKANBARU YEAR 2015/2016**

Adelina Effendi¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email : adelinaeffendi@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elni_yakub@yahoo.com

No. Hp : 081320105494, 08127534058, 08127621880

Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** The purpose of this research is to determine the influence of guidance group service towards isolated students social interaction at x accountant class muhammadiyah vocational high school 2 Pekanbaru year 2015/2016. This research take place at Muhammadiyah Vocational High School 2 Pekanbaru from march 2016 until may 2016. The method used in this research is real experimental method with pretest-posttest control group design pattern. The subject of this research is the students at X Accountant 1 class, X Accountant 2 class, and X Accountant 3 class who are isolated from their friends around. The data accumulation instrument is questionnaire with guttman scale. The data analysis technic is statistic correlation technic. Based on the wilcoxon test result there is a difference between isolated students social interaction before and after the guidance group service 12,1%. Later, if compared between experiment group and control group based on mann-whitney test result there is a significant difference between the interaction of isolated students towards experiment group and the interaction of isolated students towards control group.*

Key Words: Guidance Group, Social Interaction, Isolated Students.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA TERISOLIR KELAS X AKUNTANSI SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU T.A 2015/2016

Adelina Effendi¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email : adelinaeffendi@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elni_yakub@yahoo.com

No. Hp : 081320105494, 08127534058, 08127621880

Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa terisolir kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru dari bulan Maret 2016 sampai Mei 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *real-eksperimental* dengan pola *pretest-posttest control group design*. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 1, X Akuntansi 2 dan X Akuntansi 3 yang mengalami isolasi dari teman-teman disekitarnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket menggunakan skala guttman. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik korelasi. Berdasarkan hasil uji wilcoxon ternyata terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 12,1%. Selanjutnya, jika dibandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji mann-whitney terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa terisolir pada kelompok eksperimen dengan interaksi sosial siswa terisolir pada kelompok kontrol.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial. Siswa Terisolir.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk melakukan suatu hubungan sosial dengan manusia lainnya. Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial menuntut adanya kehidupan berkelompok seperti halnya pada penduduk dalam suatu pedesaan, suatu suku bangsa dan lain sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri yang berbeda satu dengan lainnya.

Kehidupan berkelompok ini bukan ditentukan oleh adanya *interest* atau kepentingan, tetapi karena adanya *the basic condition of common life* atau syarat-syarat dasar adanya kehidupan bersama. Harold Bethel menjelaskan bahwa *the basic condition of common life* merupakan unsur pengikat kehidupan dapat tercermin pada faktor-faktor berikut ini, yang pertama adanya *Grouping of people* yang berarti adanya kumpulan orang-orang. Yang kedua *Definite place* yang berarti adanya wilayah atau tempat tinggal tertentu. Selanjutnya *Mode of living* yang berarti adanya pemilihan cara-cara hidup. (Slamet Santosa, 2009).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antar individu yang lain yang hidup bersama dalam suatu kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang berkelakuan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya (H. Bonner dalam Slamet Santosa, 2009)

Suatu hubungan sosialisasi individu terbagi menjadi tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (Mohammad Asrori, 2011). Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa meliputi interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa lainnya, serta interaksi siswa dengan warga sekolah lainnya. Secara umum kemampuan interaksi sosial siswa dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik dan siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik atau siswa yang pandai bergaul biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan dalam pergaulannya. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Sebaliknya bagi siswa yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik akan mengalami kesulitan bergaul. Mereka merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang baru dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan.

Interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dan siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya yang masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa.

Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya,

lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa mengalami keterasingan atau perilaku isolasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran, tidak berkembangnya secara optimal kemampuannya.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan upaya penelitian terhadap interaksi sosial siswa khususnya bagi siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan baik yang biasanya mengalami keterasingan atau isolasi dari lingkungan sekitarnya. Karena kemampuan interaksi sosial membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil riset menurut Knitzer (dalam Dini Tias, 2013) yang menyatakan bahwa kondisi sosial yang lemah berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dari pendapat-pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berhasilnya seorang siswa menjalin interaksi sosial dan menciptakan suatu kondisi sosial dalam kelompoknya merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan belajar siswa.

Kemudian penulis juga memiliki pertimbangan yang berdasar kepada pendapat Hurlock (dalam Annike Veranitha, 2012) ditinjau dari sudut perkembangan manusia kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan disekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan pelayanan bimbingan kelompok, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Interaksi Sosial Siswa Terisolir Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru T.A 2015/2016.”

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa terisolir kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang terdiri dari 3 kelas, yaitu X Akuntansi 1, X Akuntansi 2 dan X Akuntansi 3.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *kuesioner* (angket). Pada penelitian ini peneliti melanjutkan indikator dari penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya oleh Dini Tias (2013) yang terdiri dari beberapa indikator dan berjumlah 30 butir. Item berupa pernyataan yang kemudian dijawab responden dengan alternatif jawaban ya dan tidak.

Metode dan rancangan penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *real-eksperimental*. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan

cara memberikan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Adapun desain eksperimen ini menggunakan pola *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi perlakuan apapun (kelompok kontrol). Dari desain ini efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Teknik Analisis Data

Uji Wilcoxon

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus uji *Wilcoxon*, yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal. Pada penelitian ini penulis menggunakan program pengolahan SPSS versi 22. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *legacy dialogs* → *2 related samples*
- 2) Masukkan hasil *pretest* dan *posttest* kedalam kotak *test pairs list*.
- 3) Aktifkan *uji Wilcoxon*.

Uji Korelasi Rank Spearman

Untuk menjawab pertanyaan seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial maka digunakan Uji korelasi rank spearman untuk mengetahui koefisien korelasinya dan koefisien determinannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan program pengolahan SPSS versi 22. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *bivariate*
- 2) Masukkan skor *pretest* dan *posttest* kedalam kotak *variables*
- 3) Pilih uji spearman pada kota *correlation coefficient*
- 4) Pilih *two tailed* pada test of significance

Uji Mann Whitney

Mann Whitney untuk mengetahui signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen. Pada penelitian ini penulis menggunakan program pengolahan SPSS versi 22. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *2 independent samples*

- 2) Masukkan Skor kedalam *test variable*
- 3) Masukkan Kategori kedalam *grouping variable*
- 4) Aktifkan uji mann whitney
- 5) Klik kotak *define group*
- 6) Masukkan angka 1 pada kotak *group 1*
- 7) Masukkan angka 2 pada kotak *group 2*
- 8) Proses selesai, klik *continue*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Interaksi Sosial Siswa Terisolir sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Tabel 1. Gambaran interaksi sosial siswa terisolir sebelum layanan bimbingan kelompok

Rentang Skor	Kategori	F	%
20-29	Tinggi	7	24.1
10-19	Sedang	18	62.1
0-9	Rendah	4	13.8
Jumlah		29	100

Sumber : data olahan penelitian 2016

Selanjutnya penulis mendata siswa pada kategori sedang dan rendah sebagai subjek penelitian penulis, terdapat 62,1% atau 18 orang dari kategori sedang dan 13,8% atau 4 orang pada kategori rendah. Dengan demikian jumlah seluruh subjek yang akan penulis teliti adalah 22 orang yang kemudian penulis bagi kedalam dua kelompok yang homogen berdasarkan perolehan skor *pretest*, yaitu kelompok eksperimen untuk diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai kelompok pembandingan tanpa diberi perlakuan.

Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok terhadap Interaksi Sosial Siswa Terisolir pada Kelompok Ekperimen

Proses pemberian layanan bimbingan kelompok berjalan sebanyak 4 pertemuan. Pada pertemuan pertama, bimbingan kelompok dihadiri oleh 10 siswa dari 11 siswa, membahas topik tentang berkomunikasi yang baik, pada pertemuan pertama masih terlihat suasana yang canggung antar peserta. Pertemuan kedua dihadiri oleh semua peserta dengan topik pembahasan tentang menjalin kerjasama dan toleransi. Pertemuan selanjutnya membahas tentang jika aku banyak teman, pada pertemuan kali ini sudah dapat dirasakan suasana yang lebih menyenangkan, peserta mampu mengutarakan pendapatnya sendiri tanpa arahan dari pemimpin kelompok. Pertemuan terakhir

membahas topik tentang peduli dan empati terhadap sesama, pada pertemuan kali ini jelas terlihat tidak ada rasa canggung diantara sesama peserta bimbingan kelompok.

Gambaran interaksi sosial siswa terisolir sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

Tabel 2. Gambaran interaksi sosial siswa terisolir sesudah layanan bimbingan kelompok

Rentang Skor	Kategori	F	%
20-29	Tinggi	10	90,9%
10-19	Sedang	1	9,1%
0-9	Rendah	-	-
Jumlah		11	100

Sumber : data olahan penelitian 2016

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa terisolir sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan sebesar 90,9% berada pada kategori tinggi dan 9,1% pada kategori sedang.

Tabel 3. Hasil rekapitulasi tingkat interaksi sosial siswa terisolir sebelum dengan sesudah diberikan bimbingan kelompok

Rentang Skor	Kategori	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
20-29	Tinggi	0	0	10	90,9
10-19	Sedang	9	81,8	1	9,1
0-9	Rendah	2	18,2	0	0
Jumlah		11	100	11	100

Sumber : data olahan penelitian 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi siswa terisolir sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 81,8%, kemudian 18,2% pada kategori rendah. Sedangkan pada kategori tinggi tidak ada. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok lebih dari separuh siswa berada pada kategori tinggi yaitu 90,9% sedangkan pada kategori sedang yaitu 9,1% dan kategori rendah tidak ada.

Perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada tabel uji wilcoxon yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05 dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* < dari α (0,05) berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Melihat pada hasil perolehan uji wilcoxon pada penelitian ini sebesar 0,003 maka dapat dibandingkan dengan alpha (**0,003 < 0,05**), hal ini menyatakan bahwa “Terdapat

perbedaan tingkat interaksi sosial siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.”

Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Terisolir Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada tabel uji wilcoxon yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05 dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* < dari α (0,05) berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Melihat pada hasil perolehan uji wilcoxon pada penelitian ini sebesar 0,107 maka dapat dibandingkan dengan alpha (**0,107 > 0,05**), hal ini menyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.”

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Terisolir pada Kelompok Eksperimen

Dari hasil olahan SPSS versi 22, diperoleh hasil koefisien korelasi r_s sebesar **0,348**. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien determinan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(r_s)^2 &= (0,348)^2 \\ &= 0,121\end{aligned}$$

Artinya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa terisolir yaitu hanya sebesar 12,1%. Untuk mengetahui tingkat hubungan pada interval koefisien bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa terisolir dengan perolehan koefisien korelasi sebesar (r_s) 0,348 maka bimbingan kelompok memiliki korelasi yang rendah terhadap interaksi sosial siswa terisolir.

Selanjutnya untuk penarikan kesimpulan pada uji rank spearman dengan ketentuan apabila nilai *Sig.* < dari α (0,05) maka H_a diterima. Dengan perolehan *Sig.* Pada uji rank spearman pada penelitian ini sebesar 0,295 yang ternyata lebih besar dari nilai alpha (**0,295 > 0,05**) maka kesimpulannya adalah H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga pada penelitian ini ditarik kesimpulan “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa terisolir.”

Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Terisolir antara Kelompok Ekperimen dengan Kelompok Kontrol

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada uji mann whitney yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05, dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* < dari α (0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Melihat pada hasil perolehan uji mann whitney pada penelitian ini sebesar 0,000 maka dapat dibandingkan dengan alpha (**0,000 < 0,05**), hal ini menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa terisolir pada kelompok eksperimen dengan interaksi sosial siswa terisolir pada kelompok kontrol.”

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terjadi peningkatan interaksi sosial siswa terisolir di kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Hal ini didukung oleh teori mengenai bimbingan kelompok yang dikemukakan Sukardi (2008) bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Artinya layanan bimbingan kelompok dapat membantu memberikan informasi bermanfaat kepada siswa sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dini Tias (2013) bahwa tingkat kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi SD Isriati Baiturrahman 01 Semarang meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain interaksi sosial siswa program akselerasi dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Elsa Dya (2001) yang menyatakan bahwa setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok teknik permainan, skor siswa terisolasi dapat menurun. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi "Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan dapat menangani siswa terisolasi di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri" dapat diterima.

Selain dua penelitian sebelumnya, dalam penelitian Dhiny Ramha Nisa (2011) mengemukakan bahwa Terdapat perbedaan yang lebih baik interaksi sosial siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok serta bimbingan kelompok berpengaruh cukup besar terhadap peningkatan interaksi sosial.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap anggota kelompok selama melakukan penelitian dilapangan terlihat adanya keinginan pada diri siswa tersebut dan diikuti dengan serangkaian tindakan yang dilakukannya dalam melakukan sebuah perubahan khususnya dalam peningkatan interaksi sosial pada siswa terisolir yang memberikan kontribusi sebesar 12,1%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, diperoleh hasil penelitian tentang interaksi sosial siswa terisolir yaitu lebih dari separuh berada dalam kategori sedang, dan yang lainnya berada pada kategori rendah.
2. Pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagian dari anggota kelompok sudah merasakan perubahan dan menyadari kekurangan mereka selama ini seperti, kurang berkomunikasi dan kurang melakukan kontak sosial dengan lingkungannya, khususnya dengan teman disekitar mereka.

3. Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, diperoleh perubahan hasil tentang interaksi sosial siswa terisolir yaitu 90% siswa berada pada kategori tinggi, artinya sebagian besar siswa mengalami peningkatan pada kategori tinggi.
4. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, berdasarkan hasil uji wilcoxon terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.
5. Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan interaksi sosial siswa terisolir *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.
6. Layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa terisolir tidak berpengaruh signifikan, perlakuan ini hanya berpengaruh 12,1% pada interaksi sosial siswa terisolir.
7. Berdasarkan hasil uji mann-whitney terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa terisolir pada kelompok yang diberikan perlakuan dengan interaksi sosial siswa terisolir pada kelompok yang tidak diberi perlakuan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada guru BK di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan kelompok agar membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial siswa terutama pada siswa terisolir.
2. Kepada sekolah khususnya guru agar dapat memperhatikan dan membimbing siswa dalam perkembangan komunikasi siswa terhadap teman disekolah maupun terhadap guru disekolah.
3. Kepada orang tua siswa sebaiknya lebih mengawasi perkembangan interaksi siswa dalam bergaul baik dengan teman sebaya khususnya dan dengan orang yang lebih tua pada umumnya.
4. Kepada peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian mengenai interaksi sosial siswa terisolir dengan variabel yang berbeda, seperti Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annike, Veranitha. 2012. *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok*. FKIP Universitas Lampung. (online) jurnal.fkip.unila.ac.id/ (diakses 18 Februari 2016)
- Dini, Rahma Nisa. 2013. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Pada Kelas X Di Sma Handayani Pekanbaru T.P 2014/2015*. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. (online) jom.unri.ac.id/ (diakses 19 Februari 2016)

- Dini, Tias Astiti. 2013. *Meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa program akselerasi sd hj.isriati baiturrahman 01 Semarang*. FKIP Universitas Negeri Semarang. lib.unnes.ac.id/ (diakses 18 Februari 2016)
- Elsa, Dya Nastiti. 2011. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Menangani Siswa Terisolasi Di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri*. 4(1) (online) ejournal.unesa.ac.id/ (diakses 17 Februari 2016)
- Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, Santosa. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulkarnain dan Zulfan Ritonga. 2007. *Statistika Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani.